



Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Pariwisata dari Produk Anyaman Berbasis Budaya di Desa Tua di Kabupaten Buleleng Bali

***Nyoman Gede Mas Wiartha¹, A.A. Istri M. Septiviari², I Made Sucipta Adnyana³, Dewa Gde Ngurah Byomantara⁴, Made Darmiati⁵**

^{1,2,3,4,5}Politeknik Pariwisata Bali

E-Mail: maswiartha@gmail.com¹; septiviari16@gmail.com²; adnyanasucipta@gmail.com³; dewabyomantara@gmail.com⁴; darmiati@gmail.com⁵

Abstract

Cultural-based tourism has become an important strategy for enhancing community welfare while preserving local cultural heritage. Desa Tua in Buleleng Regency, Bali, possesses significant potential through the bamboo weaving tradition of the Bali Aga community, which holds substantial economic and cultural value. This study aims to analyze community empowerment through the development of tourism based on cultural weaving products, strengthen the bargaining position of local artisans, and examine efforts to maintain a balance between economic benefits and cultural preservation. The study employed a mixed-methods approach with a sequential explanatory design and involved 150 respondents. Data were collected through observation, interviews, documentation, and surveys. The findings reveal that experiential tourism increased average household income by 35% and enhanced women's participation by 42% through their involvement in production activities, training programs, tour guiding, and the management of creative enterprises. Traditional weaving products were successfully developed as the primary tourism attraction, generating greater economic value while preserving cultural integrity through the clear distinction between sacred and commercial products. The utilization of digital media further expanded market access and strengthened product competitiveness. The novelty of this study lies in the development of an integrative model that connects community empowerment, experiential tourism, cultural preservation, women's empowerment, and digital cultural entrepreneurship as a sustainable strategy for cultural tourism development.

Keywords: *Community Empowerment; Tourism; Weaving; Culture.*

Abstrak

Pariwisata berbasis budaya menjadi strategi penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus melestarikan budaya lokal. Desa Tua di Kabupaten Buleleng, Bali, memiliki potensi besar melalui tradisi anyaman bambu masyarakat Bali Aga yang bernilai ekonomi dan budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata berbasis produk anyaman budaya, penguatan posisi tawar perajin, serta upaya menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan pelestarian budaya. Penelitian menggunakan metode campuran dengan desain eksplanatori sekuensial dan melibatkan 150 responden. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata berbasis pengalaman meningkatkan

rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar 35% dan partisipasi perempuan sebesar 42% melalui keterlibatan dalam produksi, pelatihan, pemanduan wisata, dan pengelolaan usaha kreatif. Produk anyaman berhasil dikembangkan sebagai daya tarik utama wisata yang meningkatkan nilai ekonomi sekaligus mempertahankan nilai budaya melalui pemisahan produk sakral dan komersial. Pemanfaatan media digital turut memperluas akses pasar dan memperkuat daya saing produk. Kebaruan penelitian terletak pada model integratif yang menghubungkan pemberdayaan masyarakat, wisata pengalaman, pelestarian budaya, pemberdayaan perempuan, dan kewirausahaan budaya digital sebagai strategi pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan.

Kata-kata Kunci: Pemberdayaan; Pariwisata; Anyaman; Budaya.

PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis budaya menjadi salah satu pendekatan pembangunan yang semakin penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya masyarakat. Bali sebagai destinasi wisata unggulan Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik wisata, tetapi juga sebagai sumber identitas sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Penelitian Hati, Wirawan, dan Sanjaya menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pembangunan destinasi wisata yang berkelanjutan dan berkeadilan ekonomi bagi warga setempat.¹ Realitas tersebut menunjukkan bahwa pengembangan sektor pariwisata tidak lagi cukup hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Keberhasilan pembangunan pariwisata juga harus diukur berdasarkan kemampuan destinasi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang menjadi pemilik sumber daya budaya. Perspektif ini menjadi sangat relevan bagi wilayah pedesaan yang masih mempertahankan tradisi budaya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Desa Tua di Kabupaten Buleleng Bali merupakan salah satu kawasan yang memiliki kekayaan budaya tradisional yang masih bertahan hingga saat ini. Karakteristik masyarakat yang kuat dalam mempertahankan nilai-nilai adat menjadikan desa tersebut memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya yang berkelanjutan. Kajian Widiastini, Rahmawati, dan Arsa menunjukkan bahwa aktivitas menganyam bukan hanya kegiatan ekonomi rumah tangga, tetapi juga merepresentasikan pengetahuan lokal, identitas

¹ Adistiyani Laras Hati, Putu Eka Wirawan, dan I Wayan Kiki Sanjaya, "Adventure Tourism: Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Sambangan, Kabupaten Buleleng, Bali," *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya* 9, no. 2 (2024): 148–166, <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/parbud/article/view/3966>.

budaya, dan keterampilan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun antargenerasi masyarakat Bali Aga.² Keberadaan produk anyaman tradisional tersebut memberikan peluang besar untuk dikembangkan menjadi produk wisata berbasis budaya. Wisatawan modern tidak hanya mencari objek wisata untuk dilihat, tetapi juga pengalaman autentik yang memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan kehidupan masyarakat lokal. Kondisi ini membuka peluang bagi masyarakat desa untuk mengembangkan aktivitas wisata yang berorientasi pada pengalaman budaya atau experiential tourism.

Perkembangan pariwisata global menunjukkan adanya perubahan preferensi wisatawan dari wisata massal menuju wisata yang lebih personal, edukatif, dan berbasis pengalaman budaya. Pergeseran tersebut memberikan peluang bagi masyarakat pedesaan untuk menjadikan aktivitas budaya lokal sebagai daya tarik utama destinasi wisata. Hasil penelitian Devi dan Rahaju menunjukkan bahwa partisipasi warga dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan evaluasi produk wisata mampu meningkatkan kualitas destinasi sekaligus memperkuat manfaat ekonomi yang diterima masyarakat lokal.³ Produk anyaman berbasis budaya memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan yang mencari pengalaman autentik. Wisatawan dapat dilibatkan secara langsung dalam proses pembuatan produk sehingga tercipta interaksi yang lebih mendalam antara pengunjung dan masyarakat lokal. Pengalaman tersebut berpotensi meningkatkan nilai ekonomi produk sekaligus memperkuat upaya pelestarian budaya tradisional.

Meskipun memiliki potensi yang besar, perajin anyaman tradisional masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonominya. Sebagian besar perajin masih bergantung pada sistem pemasaran konvensional yang menyebabkan posisi tawar mereka relatif rendah dibandingkan pihak perantara dan pelaku pasar yang memiliki akses lebih luas. Penelitian Kusuma, Sujana, dan Martadinata menemukan bahwa aspek pengelolaan usaha, penentuan harga produk, dan struktur biaya produksi masih menjadi kendala yang memengaruhi kemampuan perajin dalam memperoleh keuntungan yang optimal dari hasil kerajinan yang mereka produksi.⁴ Kondisi tersebut menunjukkan

² Ni Made Ary Widiastini, Putu Indah Rahmawati, dan I Ketut Sida Arsa, "Menjaga Keberlanjutan Produk Lokal dan Keuangan Keluarga: Peran Perempuan sebagai Penganyam Bambu di Desa Sidetapa Buleleng Bali Utara," *Jurnal Kajian Bali* 13, no. 1 (2023): 153–177, <https://ejournal1.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/4114>.

³ Sofhiana Sinta Devi dan Tjitjik Rahaju, "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Simathani Marurup Kabupaten Tulungagung," *Jurnal Hukum, Administrasi Publik dan Negara* 2, no. 3 (2025): 24–51, <https://ejournal.appisi.or.id/index.php/hukum/article/view/261>.

⁴ Kadek Hari Kusuma, Edy Sujana, dan I Putu Hendra Martadinata, "Penerapan Metode Full Costing dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Industri Anyaman Bambu di Desa Tigawasa," *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika* 15, no. 2 (2025): 195–204, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJA/article/view/101799>.

adanya kesenjangan antara nilai budaya yang terkandung dalam produk anyaman dengan manfaat ekonomi yang diterima oleh para perajinnya. Apabila situasi ini terus berlangsung, maka keberlanjutan regenerasi perajin tradisional akan menghadapi ancaman yang serius. Generasi muda berpotensi kehilangan minat untuk melanjutkan profesi sebagai pengrajin karena tidak melihat prospek ekonomi yang memadai.

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata budaya menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai persoalan tersebut. Pendekatan pemberdayaan memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama yang menentukan arah pengembangan destinasi wisata. Penelitian Chelsea dan Suryasih menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan kelembagaan lokal, serta perluasan akses terhadap pasar wisata menjadi faktor penting dalam menciptakan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat desa.⁵ Pendekatan ini relevan diterapkan pada pengembangan wisata berbasis produk anyaman budaya di Desa Tua Kabupaten Buleleng. Produk anyaman tidak hanya dapat diposisikan sebagai cendera mata wisata, tetapi juga sebagai media edukasi budaya yang memberikan pengalaman langsung kepada wisatawan. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat dapat memperoleh nilai tambah ekonomi yang lebih besar dibandingkan hanya menjual produk jadi kepada pihak perantara.

Pariwisata berbasis budaya yang dikembangkan melalui aktivitas kerajinan tradisional juga memiliki kontribusi penting terhadap upaya pelestarian warisan budaya tak benda yang dimiliki masyarakat lokal. Keberlanjutan suatu tradisi budaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat untuk mempertahankan fungsi sosial dan ekonomi dari tradisi tersebut di tengah perubahan zaman. Penelitian Savitri, Wijaya, dan Prabawati menjelaskan bahwa integrasi antara aktivitas budaya masyarakat dengan kegiatan pariwisata mampu meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya sekaligus memperkuat motivasi generasi muda untuk mempertahankan tradisi lokal sebagai bagian dari identitas komunitas mereka.⁶ Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata berbasis produk anyaman tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi semata. Aktivitas tersebut juga

⁵ Sayu Putri Newanjani Chelsea dan Ida Ayu Suryasih, "Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Mengesta, Kabupaten Tabanan, Bali," *Jurnal Destinasi Pariwisata* 9, no. 1 (2021): 148–151, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/view/74904>.

⁶ Anak Agung Diah Savitri, Komang Adi Sastra Wijaya, dan Ni Putu Anik Prabawati, "Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya melalui Collaborative Governance di Desa Wisata Penglipuran," *Socio-Political Communication and Policy Review* 1, no. 5 (2024): 1–13, <https://ijespjournal.org/index.php/shkr/article/view/173>.

memiliki fungsi strategis sebagai sarana transfer pengetahuan budaya antargenerasi. Melalui keterlibatan wisatawan dalam proses produksi, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap produk anyaman dapat diperkenalkan secara lebih luas kepada masyarakat global.

Perkembangan ekonomi kreatif memberikan peluang baru bagi masyarakat perajin untuk meningkatkan daya saing produk budaya yang mereka hasilkan. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan pelaku usaha lokal memperluas akses pasar tanpa harus bergantung sepenuhnya pada jaringan pemasaran tradisional yang selama ini didominasi oleh pihak perantara. Penelitian Wesnawa menunjukkan bahwa integrasi antara warisan budaya lokal dan teknologi digital mampu meningkatkan nilai tambah produk kreatif sekaligus memperluas jangkauan pemasaran hingga ke pasar nasional dan internasional.⁷ Transformasi digital tersebut membuka kesempatan bagi perajin anyaman untuk memperkenalkan produk mereka secara lebih luas kepada calon wisatawan dan konsumen. Kehadiran media sosial, platform pemasaran digital, dan berbagai bentuk promosi daring dapat dimanfaatkan untuk memperkuat posisi tawar masyarakat perajin. Pemanfaatan teknologi juga memungkinkan terciptanya model pariwisata yang lebih partisipatif dan berorientasi pada pengalaman wisata yang autentik.

Kajian mengenai pengembangan desa wisata berbasis budaya telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan fokus dan pendekatan yang beragam. Sebagian penelitian menitikberatkan pada aspek partisipasi masyarakat, pengelolaan destinasi wisata, penguatan kelembagaan lokal, maupun strategi pemasaran destinasi wisata pedesaan. Penelitian Syarifuddin mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata mampu meningkatkan partisipasi warga serta memperkuat kapasitas masyarakat dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal berbasis potensi desa.⁸ Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai hubungan antara pemberdayaan masyarakat dan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Meskipun demikian, fokus kajian masih lebih banyak diarahkan pada pengelolaan potensi desa secara umum. Aspek pemanfaatan kerajinan anyaman berbasis budaya sebagai daya tarik utama wisata pengalaman belum menjadi perhatian utama dalam penelitian tersebut.

⁷ I Gede Astra Wesnawa, "Pengembangan Pariwisata Perdesaan Bali: Integrasi Potensi, Kearifan Lokal dan Ekonomi Kreatif," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 11, no. 1 (2022): 149–160, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/44184>.

⁸ Didin Syarifuddin, "Model Pengembangan Desa Wisata melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Ciburial," *MEA: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi* 6, no. 3 (2022): 111–129, <https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/2298>.

Penelitian lain yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata budaya menunjukkan bahwa keberhasilan suatu destinasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal secara berkelanjutan. Berbagai studi menegaskan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang memberikan manfaat ekonomi secara merata. Kajian yang dilakukan oleh Dhea menunjukkan bahwa penguatan produk budaya lokal sebagai atraksi wisata dapat meningkatkan daya saing destinasi sekaligus memperluas peluang kerja bagi masyarakat pedesaan.⁹ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki potensi besar untuk dijadikan modal pembangunan ekonomi masyarakat. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih memosisikan produk kerajinan sebagai pelengkap aktivitas wisata. Peran kerajinan sebagai inti utama pembentukan pengalaman wisata yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat masih relatif jarang dikaji secara mendalam.

Analisis terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesenjangan dalam kajian pengembangan desa wisata berbasis budaya, karena sebagian besar penelitian masih membahas pemberdayaan masyarakat, ekonomi kreatif, pelestarian budaya, dan pariwisata secara terpisah. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang mengkaji integrasi produk anyaman tradisional sebagai daya tarik utama dalam wisata berbasis pengalaman yang mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat perajin sekaligus menjaga keberlanjutan nilai budaya lokal. Kesenjangan ini menjadi penting untuk diteliti mengingat meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman budaya yang autentik dan partisipatif. Desa Tua di Kabupaten Buleleng memiliki potensi budaya yang mendukung pengembangan model tersebut sehingga memerlukan kajian yang lebih mendalam. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model integratif yang menghubungkan pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, ekonomi kreatif, dan pariwisata pengalaman melalui pemanfaatan anyaman tradisional sebagai aset utama destinasi. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan kerangka konseptual yang mendukung kesejahteraan masyarakat perajin sekaligus keberlanjutan budaya lokal secara berkelanjutan.

Urgensi penelitian semakin kuat karena keberadaan produk anyaman tradisional saat ini menghadapi tantangan yang berasal dari perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta

⁹ Miftah Alfidyah Dhea, "Pengembangan Wisata Desa Berbasis Budaya Lokal sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat," *JPKM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 1–7, <https://jurnal.pustakabangsaindonesia.com/index.php/pbijpkm/article/view/3>.

persaingan produk industri modern. Jika tidak diimbangi dengan strategi pengembangan yang inovatif, maka produk budaya lokal berpotensi mengalami penurunan nilai ekonomi dan kehilangan relevansinya di tengah perkembangan pasar wisata yang semakin kompetitif. Penelitian Khumair dan Yazid menunjukkan bahwa inovasi dalam pengelolaan produk budaya menjadi faktor penting untuk menjaga eksistensi pelaku usaha lokal sekaligus meningkatkan kontribusi sektor budaya terhadap pembangunan ekonomi masyarakat.¹⁰ Pengembangan wisata berbasis pengalaman melalui aktivitas anyaman tradisional dapat menjadi alternatif solusi terhadap berbagai tantangan tersebut. Model ini memungkinkan masyarakat memperoleh manfaat ekonomi yang lebih besar melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas wisata. Selain itu, wisatawan juga memperoleh pengalaman budaya yang lebih mendalam dan bermakna dibandingkan hanya membeli produk kerajinan sebagai cendera mata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata berbasis produk anyaman budaya di Desa Tua, Kabupaten Buleleng, Bali. Kajian ini penting karena pariwisata berbasis masyarakat memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus memperkuat pelestarian budaya lokal. Meskipun berbagai penelitian telah membahas pemberdayaan masyarakat, desa wisata, ekonomi kreatif, dan pelestarian budaya, masih diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai integrasi aspek-aspek tersebut melalui wisata pengalaman berbasis anyaman tradisional. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan destinasi wisata budaya yang berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata berbasis produk anyaman budaya di Desa Tua dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal? (2) bagaimana produk anyaman budaya dapat dikembangkan sebagai daya tarik utama wisata pengalaman yang memperkuat posisi tawar ekonomi perajin? dan (3) bagaimana pengembangan pariwisata tersebut menjaga keseimbangan antara manfaat ekonomi dan pelestarian nilai-nilai budaya tradisional?

¹⁰ Merina Khumair dan Muhammad Yazid, "Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Studi Literatur Kualitatif terhadap Perkembangan Industri Kreatif di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia* 3, no. 3 (2025): 156–169, <https://journal.tangrasula.com/index.php/jeki/article/view/115>.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode campuran dengan desain eksplanatori sekuensial yang mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara terpadu untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata berbasis produk anyaman budaya di Desa Tua Kabupaten Buleleng Bali. Pendekatan metode campuran dipilih karena mampu mengintegrasikan kekuatan data kuantitatif dan kualitatif sehingga menghasilkan temuan yang lebih mendalam, objektif, dan kontekstual. Sugiyono menjelaskan bahwa metode mixed methods memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih lengkap terhadap suatu fenomena melalui penggabungan data numerik dan data naratif yang saling melengkapi.¹¹ Fokus utama penelitian diarahkan pada analisis deskriptif kualitatif untuk mengkaji dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat perajin anyaman, sedangkan data kuantitatif digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap temuan lapangan. Lokasi penelitian mencakup Desa Tigawasa, Desa Sidatapa, dan Desa Cempaga yang merupakan bagian dari kawasan Desa Tua di Kabupaten Buleleng Bali.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi yang meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan survei. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan validitas data melalui perbandingan berbagai sumber dan metode pengumpulan informasi. Waruwu menegaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung di balik perilaku, tindakan, dan pengalaman sosial yang diperoleh melalui interaksi langsung dengan informan penelitian.¹² Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam aktivitas budaya dan pariwisata, meliputi tokoh adat, perajin anyaman, pengelola desa wisata, pelaku usaha lokal, serta aparat pemerintah desa. Selain itu, data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 150 responden yang terdiri atas masyarakat perajin dan pelaku usaha yang terkait dengan aktivitas pariwisata budaya. Seluruh data primer dan sekunder dikumpulkan untuk menggambarkan kondisi aktual pemberdayaan masyarakat serta pengembangan wisata berbasis budaya di lokasi penelitian.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2022).

¹² Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan," *AFEKSI: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211, <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/article/view/236>.

Analisis data dilakukan secara bertahap sesuai karakteristik metode campuran yang digunakan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat partisipasi masyarakat, serta persepsi terhadap pengembangan pariwisata berbasis anyaman budaya. Creswell menjelaskan bahwa desain eksplanatori sekuensial menempatkan analisis kuantitatif sebagai dasar untuk memperdalam interpretasi melalui data kualitatif sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.¹³ Selanjutnya, data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Model analisis tersebut dinilai efektif untuk mengidentifikasi pola hubungan antara pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan pariwisata berbasis pengalaman. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member checking, serta diskusi dengan informan kunci guna memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang tinggi sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian kualitatif kontemporer.¹⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kawasan Desa Tua yang meliputi Desa Tigawasa, Desa Sidatapa, dan Desa Cempaga menunjukkan karakteristik masyarakat Bali Aga yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional sebagai fondasi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Hasil observasi lapangan memperlihatkan bahwa aktivitas kerajinan anyaman bambu masih menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk pelestarian pengetahuan lokal. Sebagian besar rumah tangga di wilayah tersebut menggantungkan pendapatan keluarga pada sektor pertanian dan industri kreatif berbasis anyaman bambu yang memiliki nilai budaya tinggi. Kondisi geografis yang berada pada kawasan perbukitan Bali Utara juga mendukung terciptanya lanskap wisata yang autentik dan berbeda dibandingkan destinasi wisata lain di Bali. Potensi tersebut kemudian dikembangkan melalui pendekatan pariwisata berbasis masyarakat yang menempatkan budaya lokal sebagai daya tarik utama destinasi wisata. Temuan ini

¹³ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Los Angeles: SAGE Publications, 2014).

¹⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Cet. 3. (California: SAGE Publications, 2014).

menunjukkan bahwa Desa Tua memiliki modal sosial, budaya, dan ekonomi yang kuat untuk mendukung pengembangan pariwisata berbasis budaya secara berkelanjutan.

Gambar 1. Ibu Memikul Potongan Bambu



Sumber: Mas Wiarta, 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi anyaman bambu dimulai dari aktivitas pengambilan dan pengangkutan bahan baku yang masih dilakukan secara tradisional oleh masyarakat. Aktivitas memikul bambu yang terlihat pada Gambar 1 tidak hanya menggambarkan pekerjaan fisik yang berat, tetapi juga mencerminkan ketahanan budaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi kerajinan lokal. Wawancara dengan para perajin menunjukkan bahwa sebagian besar bahan baku diperoleh dari lingkungan sekitar desa sehingga menjaga keterhubungan antara masyarakat dan sumber daya alam setempat. Meskipun demikian, proses produksi yang masih tradisional menyebabkan produktivitas perajin relatif terbatas dibandingkan dengan industri modern yang menggunakan teknologi mekanis. Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan perajin dalam memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian besar perajin masih menghadapi keterbatasan akses modal dan pemasaran sehingga keuntungan ekonomi yang diperoleh belum optimal.

Data penelitian mengungkapkan bahwa sebelum pengembangan wisata berbasis pengalaman dilakukan, sebagian besar produk anyaman dipasarkan melalui jaringan perantara yang menyebabkan posisi tawar perajin menjadi rendah. Sistem pemasaran tersebut membuat keuntungan yang diperoleh perajin relatif kecil dibandingkan nilai jual produk ketika telah sampai kepada konsumen akhir. Hasil survei terhadap 150 responden menunjukkan bahwa lebih dari separuh perajin mengaku masih bergantung pada pengepul sebagai saluran utama pemasaran produk mereka. Ketergantungan tersebut menyebabkan

masyarakat memiliki akses yang terbatas terhadap informasi harga pasar dan preferensi konsumen. Situasi ini menciptakan kesenjangan antara nilai budaya yang terkandung dalam produk anyaman dengan manfaat ekonomi yang diterima masyarakat perajin. Temuan tersebut menunjukkan perlunya strategi pemberdayaan yang mampu meningkatkan posisi tawar ekonomi masyarakat lokal.

Pengembangan pariwisata berbasis pengalaman memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat perajin. Hasil survei menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar 35% setelah masyarakat terlibat dalam aktivitas wisata berbasis budaya yang dikembangkan di Desa Tua. Pendapatan tersebut diperoleh tidak hanya dari penjualan produk anyaman, tetapi juga dari jasa pelatihan menganyam, paket wisata edukasi, serta berbagai aktivitas pendukung yang melibatkan wisatawan secara langsung. Wisatawan menunjukkan minat yang tinggi untuk mengikuti proses pembuatan anyaman mulai dari pengolahan bahan baku hingga penyelesaian produk akhir. Aktivitas tersebut menciptakan sumber pendapatan baru yang sebelumnya tidak dimiliki oleh masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi antara kerajinan budaya dan wisata pengalaman mampu meningkatkan nilai ekonomi produk secara signifikan.

Gambar 3. Penjalinan Keben dari Bambu



Sumber: Mas Wiarta, 2026

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perempuan memiliki peran yang sangat dominan dalam proses produksi anyaman tradisional di Desa Tua. Aktivitas penjalinan eben yang ditunjukkan pada Gambar 3 memperlihatkan tingkat keterampilan dan ketelitian yang tinggi dalam menghasilkan produk anyaman berkualitas. Data penelitian menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan pariwisata budaya mengalami peningkatan sebesar 42% setelah program pengembangan wisata berbasis pengalaman diterapkan. Perempuan tidak hanya berperan sebagai perajin, tetapi

juga sebagai fasilitator pelatihan, pemandu wisata budaya, dan pengelola usaha kreatif yang berbasis pada kerajinan tradisional. Keterlibatan tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga dan penguatan posisi sosial perempuan di masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata budaya memiliki dampak yang positif terhadap pemberdayaan perempuan.

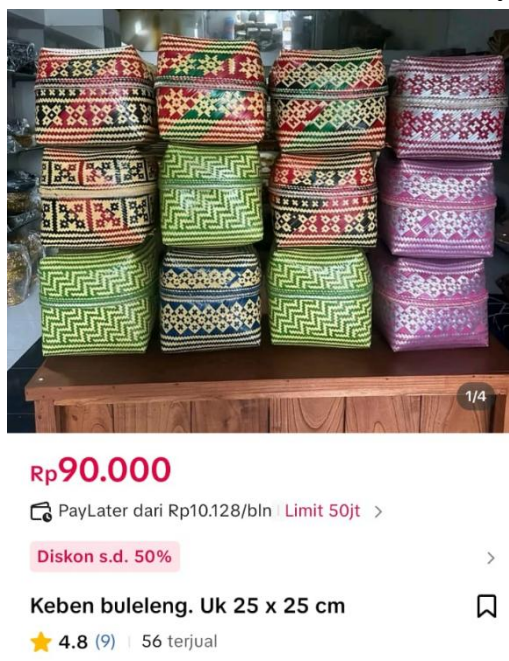
Gambar 4. Hasil Produk Anyaman



Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2026

Keanekaragaman produk anyaman yang dihasilkan masyarakat Desa Tua menunjukkan kemampuan perajin dalam mengembangkan inovasi tanpa meninggalkan identitas budaya lokal. Berbagai jenis produk yang diproduksi meliputi keben, tempat sesaji, wadah penyimpanan, dan berbagai produk fungsional yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar wisata. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat tetap mempertahankan batas yang jelas antara produk yang bersifat sakral dan produk yang diperuntukkan bagi kepentingan komersial. Motif-motif tertentu yang memiliki makna religius tetap digunakan secara eksklusif untuk kegiatan adat dan keagamaan. Produk yang dipasarkan kepada wisatawan merupakan hasil inovasi yang tetap mengacu pada nilai estetika tradisional masyarakat Bali Aga. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi masyarakat.

Gambar 5. Pemasaran Online Produk Anyaman



Sumber: TikTok Shop, 2026

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang baru bagi masyarakat perajin untuk memperluas jangkauan pemasaran produk mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian pelaku usaha telah memanfaatkan media sosial dan platform perdagangan elektronik untuk memasarkan produk anyaman secara langsung kepada konsumen. Pemanfaatan teknologi digital memungkinkan masyarakat menjangkau pasar yang lebih luas tanpa harus bergantung sepenuhnya pada sistem pemasaran tradisional. Aktivitas pemasaran digital juga mempermudah perajin dalam menyampaikan cerita budaya yang terkandung di balik setiap produk yang mereka hasilkan. Strategi tersebut meningkatkan daya tarik produk di mata konsumen yang semakin menghargai aspek budaya dan keaslian produk. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi digital menjadi salah satu faktor penting dalam penguatan ekonomi masyarakat perajin.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata berbasis produk anyaman budaya di Desa Tua mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui penguatan kapasitas ekonomi, sosial, dan budaya secara terpadu. Peningkatan kesejahteraan tersebut terlihat dari bertambahnya sumber pendapatan masyarakat yang tidak lagi hanya bergantung pada penjualan produk anyaman, tetapi juga berasal dari aktivitas wisata berbasis pengalaman yang melibatkan wisatawan secara langsung. Penelitian Rahmah dan Raharjo menjelaskan bahwa

pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata akan berjalan efektif apabila masyarakat memperoleh kesempatan yang luas untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan manfaat ekonomi pariwisata.¹⁵ Kondisi tersebut terlihat jelas pada masyarakat Desa Tua yang berperan sebagai produsen kerajinan, fasilitator wisata, pengelola atraksi budaya, serta pelaku usaha yang mendukung aktivitas pariwisata. Keterlibatan yang luas tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat tidak ditempatkan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek utama yang mengendalikan arah pengembangan destinasi wisata. Temuan ini memberikan jawaban terhadap rumusan masalah pertama mengenai strategi pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pengembangan pariwisata berbasis budaya.

Peningkatan pendapatan rumah tangga sebesar 35% menunjukkan bahwa pengembangan wisata berbasis pengalaman memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi masyarakat perajin. Sebelum model wisata pengalaman diterapkan, sebagian besar perajin hanya memperoleh keuntungan dari penjualan produk kepada pengepul sehingga nilai ekonomi yang diterima tidak sebanding dengan nilai budaya dan keterampilan yang mereka miliki. Penelitian Andiani dan Widiastini menunjukkan bahwa pariwisata alternatif yang berbasis pada partisipasi masyarakat mampu menciptakan distribusi manfaat ekonomi yang lebih merata dibandingkan model pariwisata massal yang lebih menguntungkan kelompok pemodal dan perantara.¹⁶ Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa wisatawan tidak hanya membeli produk anyaman sebagai barang konsumsi, tetapi juga menghargai proses produksi, pengetahuan budaya, dan pengalaman sosial yang menyertainya. Nilai tambah tersebut menciptakan peluang ekonomi baru yang sebelumnya tidak dimiliki oleh masyarakat perajin. Situasi ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang mengintegrasikan budaya dan pengalaman wisata mampu memperkuat posisi ekonomi masyarakat lokal secara berkelanjutan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan potensi budaya yang dimiliki sebagai modal pembangunan ekonomi. Produk anyaman

¹⁵ Rismanadya Rahmah dan Tri Joko Raharjo, "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Kampung," *JP2M: Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat* 5, no. 3 (2024): 581–594, https://www.researchgate.net/publication/382724123_Pemberdayaan_masyarakat_melalui_pengembangan_desa_wisata_kampung/fulltext/66aa919675fcd863e5ed3353/Pemberdayaan-masyarakat-melalui-pengembangan-desa-wisata-kampung.pdf.

¹⁶ Nyoman Dini Andiani dan Ni Made Ary Widiastini, "Pengembangan Pariwisata Alternatif melalui Pemanfaatan Potensi Budaya di Kabupaten Buleleng," *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 20, no. 3 (2015): 192–204, <https://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/36>.

bambu yang selama ini dipandang sebagai aktivitas ekonomi rumah tangga berhasil ditransformasikan menjadi daya tarik wisata yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Penelitian Nurpadilah et al. menjelaskan bahwa kerajinan tradisional masyarakat Bali Aga memiliki nilai budaya yang kuat karena merepresentasikan identitas lokal, pengetahuan tradisional, dan hubungan masyarakat dengan lingkungan sosialnya.¹⁷ Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber daya strategis yang mendukung pembangunan ekonomi masyarakat tanpa harus kehilangan makna sosial dan filosofis yang melekat pada tradisi tersebut. Aktivitas wisata yang memungkinkan wisatawan terlibat secara langsung dalam proses menganyam memperkuat pengalaman budaya yang autentik. Keadaan ini membuktikan bahwa budaya tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas, tetapi juga sebagai aset ekonomi yang memiliki nilai kompetitif dalam industri pariwisata modern.

Pengembangan produk anyaman sebagai daya tarik utama wisata pengalaman merupakan jawaban terhadap rumusan masalah kedua yang berkaitan dengan penguatan posisi tawar ekonomi perajin. Aktivitas wisata yang dirancang berdasarkan keterlibatan wisatawan dalam proses pembuatan anyaman menghasilkan pengalaman yang berbeda dibandingkan wisata konvensional yang hanya berorientasi pada kunjungan dan konsumsi produk. Penelitian Tyas dan Damayanti menunjukkan bahwa keterlibatan wisatawan dalam aktivitas budaya masyarakat lokal mampu meningkatkan kualitas pengalaman wisata sekaligus memperbesar manfaat ekonomi yang diterima oleh masyarakat penyedia atraksi wisata.¹⁸ Wisatawan memperoleh kesempatan untuk memahami filosofi budaya yang terkandung dalam setiap produk anyaman, sedangkan masyarakat memperoleh manfaat ekonomi dari aktivitas edukasi budaya tersebut. Hubungan yang terbentuk tidak lagi bersifat transaksional semata, tetapi berkembang menjadi interaksi sosial dan budaya yang lebih mendalam. Situasi ini menyebabkan nilai ekonomi produk meningkat karena wisatawan membeli pengalaman budaya yang menyertai produk tersebut.

Keberhasilan model wisata pengalaman di Desa Tua menunjukkan bahwa daya saing destinasi wisata tidak selalu ditentukan oleh besarnya investasi fisik atau kemegahan infrastruktur yang dimiliki. Keunggulan utama destinasi justru terletak pada kemampuan

¹⁷ Siti Nurpadilah et al., "Peran Kebudayaan Bali Aga dalam Mempertahankan Identitas Desa Trunyan di Era Globalisasi," *ARIMA: Jurnal Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2025): 384–389, <http://jurnalisticomah.org/index.php/arima/article/view/6347>.

¹⁸ Ninik Wahyuning Tyas dan Maya Damayanti, "Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen," *Journal of Regional and Rural Development Planning* 2, no. 1 (2018): 74–89, <https://journal.ipb.ac.id/p2wd/article/view/21786>.

masyarakat dalam menghadirkan pengalaman autentik yang sulit ditemukan di tempat lain. Penelitian Wirawan menjelaskan bahwa wisata budaya berbasis masyarakat memiliki keunggulan kompetitif karena menawarkan pengalaman yang berakar pada kehidupan nyata masyarakat lokal dan bukan sekadar pertunjukan budaya yang bersifat artifisial.¹⁹ Pengalaman tersebut menjadi daya tarik utama bagi wisatawan yang semakin mencari interaksi langsung dengan masyarakat dan budaya setempat. Produk anyaman budaya kemudian berfungsi sebagai media yang menghubungkan wisatawan dengan kehidupan sosial masyarakat Bali Aga. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi wisata pengalaman mampu meningkatkan nilai ekonomi produk sekaligus memperkuat citra destinasi wisata budaya.

Peningkatan partisipasi perempuan sebesar 42% menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis produk anyaman budaya juga berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan sosial yang efektif. Perempuan yang sebelumnya hanya terlibat dalam proses produksi kerajinan kini memperoleh kesempatan untuk menjadi pelatih, pemandu wisata, pengelola usaha, dan pelaku promosi budaya lokal. Penelitian Vuspitasari dan Ewid menjelaskan bahwa aktivitas ekonomi berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan kemandirian perempuan sekaligus memperkuat kontribusi mereka terhadap pembangunan ekonomi keluarga dan komunitas.²⁰ Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan pariwisata budaya tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga menciptakan ruang partisipasi yang lebih luas bagi perempuan. Keterlibatan perempuan dalam berbagai aktivitas wisata memperkuat posisi sosial mereka tanpa harus meninggalkan fungsi budaya dan sosial yang selama ini dijalankan. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat.

Jawaban terhadap rumusan masalah ketiga terlihat dari kemampuan masyarakat menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian nilai budaya tradisional. Masyarakat Desa Tua tetap mempertahankan batas yang jelas antara produk yang bersifat sakral dan produk yang diperuntukkan bagi kebutuhan komersial sehingga proses pengembangan pariwisata tidak mengganggu nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-

¹⁹ Putu Eka Wirawan, "Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Ubud: antara Komersialisasi dan Pelestarian Budaya," *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 30, no. 2 (2025): 249–262, <https://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1891>.

²⁰ Benedhikta Kikky Vuspitasari dan Angelus Ewid, "Peran Kearifan Lokal Kuma dalam Mendukung Ekonomi Keluarga Perempuan Dayak Banyadu," *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* 22, no. 1 (2020): 26–35, <https://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/24078>.

temurun. Penelitian Saidevi menjelaskan bahwa keberlanjutan kerajinan tradisional di kawasan Bali Aga sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mempertahankan norma budaya sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan ekonomi modern.²¹ Keberadaan aturan adat yang mengatur penggunaan motif tertentu menjadi instrumen penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat. Mekanisme tersebut memungkinkan masyarakat mengembangkan produk wisata tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual yang menjadi bagian dari kehidupan mereka. Situasi ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya dan pembangunan ekonomi dapat berjalan secara harmonis apabila masyarakat memiliki kontrol terhadap pemanfaatan warisan budaya yang dimiliki.

Pemanfaatan teknologi digital yang semakin berkembang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penguatan ekonomi masyarakat perajin. Penggunaan media sosial dan platform perdagangan elektronik memungkinkan masyarakat memperluas akses pasar serta mengurangi ketergantungan terhadap jaringan pemasaran tradisional yang selama ini dikuasai oleh perantara. Penelitian Maria menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dengan produk budaya lokal mampu meningkatkan daya saing produk sekaligus memperluas jangkauan pemasaran hingga ke tingkat nasional dan internasional.²² Transformasi digital tersebut memperkuat posisi tawar ekonomi masyarakat karena mereka dapat berinteraksi langsung dengan konsumen tanpa melalui rantai distribusi yang panjang. Pemanfaatan teknologi juga memungkinkan masyarakat menyampaikan cerita budaya yang melekat pada setiap produk secara lebih efektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan ekonomi kreatif berbasis budaya.

Model Digital Cultural Entrepreneurship yang berkembang di Desa Tua memperlihatkan bahwa teknologi dan budaya bukan dua unsur yang saling bertentangan, melainkan dapat saling mendukung dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Produk anyaman tidak hanya dipasarkan sebagai barang konsumsi, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya yang memiliki nilai historis dan filosofis yang kuat. Penelitian Cholik menjelaskan bahwa kewirausahaan budaya berbasis digital memungkinkan pelaku usaha lokal membangun keunggulan kompetitif melalui penguatan narasi budaya yang melekat

²¹ Kadek Kalpika Saidevi, "Model Inovasi Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal: Integrasi Budaya Bali Aga dan Arsitektur Tradisional Desa Tenganan Menghadapi Era Society 5.0," in *Pilar: Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar*, vol. 6 (Denpasar: Universitas Mahasaraswati, 2026), 1–4, <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/13878>.

²² Gisela Adio Ros Maria, "Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal: Peluang dan Tantangan Sosial dalam Konteks Pembangunan Daerah Kudus," *Jurnal Ekspos* 3, no. 1 (2025): 76–87, <https://ejurnal.kuduskab.go.id/index.php/ekspos/article/view/63>.

pada produk yang dihasilkan.²³ Pendekatan tersebut menjadikan budaya sebagai sumber nilai tambah yang tidak dapat ditiru oleh produk industri massal. Masyarakat memperoleh peluang yang lebih besar untuk membangun hubungan langsung dengan konsumen dan wisatawan yang menghargai keaslian budaya lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis budaya harus didukung oleh inovasi pemasaran yang memanfaatkan perkembangan teknologi digital secara optimal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan pariwisata berbasis pengalaman, pelestarian budaya anyaman tradisional, pemberdayaan perempuan, dan kewirausahaan budaya digital dalam satu kerangka pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan kerajinan anyaman sebagai produk pendukung pariwisata, penelitian ini menunjukkan bahwa anyaman budaya dapat menjadi daya tarik utama wisata pengalaman yang mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekaligus memperkuat pelestarian budaya lokal. Penelitian ini juga menemukan bahwa penerapan konsep Digital Cultural Entrepreneurship mampu memperluas akses pasar perajin melalui teknologi digital tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya Bali Aga. Selain itu, penelitian ini menghasilkan temuan mengenai pentingnya demarkasi antara produk sakral dan produk profan sebagai mekanisme untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian budaya. Temuan tersebut menawarkan model pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan, partisipatif, dan berorientasi pada kesejahteraan masyarakat lokal.

KESIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata berbasis produk anyaman budaya di Desa Tua Kabupaten Buleleng Bali terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan ekonomi, sosial, dan budaya secara terpadu. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai perajin, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam pengelolaan wisata budaya berbasis pengalaman. Pengembangan wisata ini berhasil meningkatkan rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar 35% melalui penjualan produk, pelatihan menganyam, dan aktivitas wisata edukatif yang melibatkan wisatawan secara

²³ Agus Cholik, "Strategi Branding Produk Lokal berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Daya Saing," *Mejuajua: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 5, no. 3 (2026): 770–777, <https://www.jurnal.yaspenosumatera.org/index.php/mejuajua/article/view/382>.

langsung. Produk anyaman yang sebelumnya hanya bernilai sebagai kerajinan tradisional berhasil ditransformasikan menjadi daya tarik utama wisata yang meningkatkan nilai tambah ekonomi sekaligus memperkuat posisi tawar perajin. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dan wisata pengalaman mampu menciptakan manfaat ekonomi yang lebih berkelanjutan bagi masyarakat.

Keberhasilan pengembangan pariwisata tersebut juga ditunjukkan oleh kemampuan masyarakat menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian budaya tradisional. Masyarakat tetap mempertahankan batas yang jelas antara produk sakral dan produk komersial sehingga nilai-nilai budaya Bali Aga tetap terjaga. Partisipasi perempuan meningkat sebesar 42% melalui keterlibatan sebagai perajin, fasilitator pelatihan, pemandu wisata, dan pengelola usaha kreatif. Pemanfaatan media sosial dan platform perdagangan elektronik turut memperluas akses pasar serta memperkuat daya saing produk anyaman di era digital. Hasil penelitian menegaskan bahwa integrasi pemberdayaan masyarakat, pelestarian budaya, pariwisata pengalaman, dan pemasaran digital merupakan strategi efektif untuk mewujudkan pembangunan pariwisata budaya yang berkelanjutan dan menyejahterakan masyarakat lokal.

REFERENSI

- Andiani, Nyoman Dini, dan Ni Made Ary Widiastini. "Pengembangan Pariwisata Alternatif melalui Pemanfaatan Potensi Budaya di Kabupaten Buleleng." *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 20, no. 3 (2015): 192–204. <https://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/36>.
- Chelsea, Sayu Putri Newanjani, dan Ida Ayu Suryasih. "Bentuk Pemberdayaan Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Desa Wisata Mengesta, Kabupaten Tabanan, Bali." *Jurnal Destinasi Pariwisata* 9, no. 1 (2021): 148–151. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/view/74904>.
- Cholik, Agus. "Strategi Branding Produk Lokal berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Daya Saing." *Mejuajua: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 5, no. 3 (2026): 770–777. <https://www.jurnal.yaspenosumatera.org/index.php/mejuajua/article/view/382>.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, 2014.
- Devi, Sofhiana Sinta, dan Tjitjik Rahaju. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Simathani Marurup Kabupaten Tulungagung." *Jurnal Hukum, Administrasi Publik dan Negara* 2, no. 3 (2025): 24–51. <https://ejournal.appisi.or.id/index.php/hukum/article/view/261>.
- Dhea, Miftah Alfidyah. "Pengembangan Wisata Desa Berbasis Budaya Lokal sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat." *JPKM: Jurnal Pengabdian Kepada*

- Masyarakat 1, no. 1 (2025): 1–7.
<https://jurnal.pustakabangsaindonesia.com/index.php/pbijpkm/article/view/3>.
- Hati, Adistiyan Laras, Putu Eka Wirawan, dan I Wayan Kiki Sanjaya. “Adventure Tourism: Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Sambangan, Kabupaten Buleleng, Bali.” *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya* 9, no. 2 (2024): 148–166.
<https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/parbud/article/view/3966>.
- Khumair, Merina, dan Muhammad Yazid. “Analisis Peran Ekonomi Kreatif dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Studi Literatur Kualitatif terhadap Perkembangan Industri Kreatif di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia* 3, no. 3 (2025): 156–169. <https://journal.tangrasula.com/index.php/jeki/article/view/115>.
- Kusuma, Kadek Hari, Edy Sujana, dan I Putu Hendra Martadinata. “Penerapan Metode Full Costing dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada Industri Anyaman Bambu di Desa Tigawasa.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika* 15, no. 2 (2025): 195–204. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJA/article/view/101799>.
- Maria, Gisela Adio Ros. “Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal: Peluang dan Tantangan Sosial dalam Konteks Pembangunan Daerah Kudus.” *Jurnal Ekspos* 3, no. 1 (2025): 76–87. <https://ejurnal.kuduskab.go.id/index.php/ekspos/article/view/63>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Cet. 3. California: SAGE Publications, 2014.
- Nurpadilah, Siti, Shafa Ayla Zahra, Belva Sulaikha Ivana, Ferlian Luri Sasta Zega, Muhammad Alki Rizky Darmawan Putra, Sarah Nailah Alifah, dan Mulyadi. “Peran Kebudayaan Bali Aga dalam Mempertahankan Identitas Desa Trunyan di Era Globalisasi.” *ARIMA: Jurnal Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2025): 384–389.
<http://jurnalistiqomah.org/index.php/arima/article/view/6347>.
- Rahmah, Rismanadya, dan Tri Joko Raharjo. “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Kampung.” *JP2M: Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat* 5, no. 3 (2024): 581–594.
https://www.researchgate.net/publication/382724123_Pemberdayaan_masyarakat_melalui_pengembangan_desa_wisata_kampung/fulltext/66aa919675fcd863e5ed3353/Pemberdayaan-masyarakat-melalui-pengembangan-desa-wisata-kampung.pdf.
- Saidevi, Kadek Kalpika. “Model Inovasi Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal: Integrasi Budaya Bali Aga dan Arsitektur Tradisional Desa Tenganan Menghadapi Era Society 5.0.” In *Pilar: Proseding Pekan Ilmiah Pelajar*, 6:1–4. Denpasar: Universitas Mahasaraswati, 2026. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/13878>.
- Savitri, Anak Agung Diah, Komang Adi Sastra Wijaya, dan Ni Putu Anik Prabawati. “Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya melalui Collaborative Governance di Desa Wisata Penglipuran.” *Socio-Political Communication and Policy Review* 1, no. 5 (2024): 1–13. <https://ijespgjournal.org/index.php/shkr/article/view/173>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Syarifuddin, Didin. “Model Pengembangan Desa Wisata melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Ciburial.” *MEA: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi* 6, no.

- 3 (2022): 111–129. <https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/2298>.
- Tyas, Ninik Wahyuning, dan Maya Damayanti. “Potensi Pengembangan Desa Kliwonan sebagai Desa Wisata Batik di Kabupaten Sragen.” *Journal of Regional and Rural Development Planning* 2, no. 1 (2018): 74–89. <https://journal.ipb.ac.id/p2wd/article/view/21786>.
- Vuspitasari, Benedhikta Kikky, dan Angelus Ewid. “Peran Kearifan Lokal Kuma dalam Mendukung Ekonomi Keluarga Perempuan Dayak Banyadu.” *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* 22, no. 1 (2020): 26–35. <https://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/24078>.
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan.” *AFEKSI: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 198–211. <https://afeksi.id/jurnal/index.php/afeksi/article/view/236>.
- Wesnawa, I Gede Astra. “Pengembangan Pariwisata Perdesaan Bali: Integrasi Potensi, Kearifan Lokal dan Ekonomi Kreatif.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 11, no. 1 (2022): 149–160. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISH/article/view/44184>.
- Widiastini, Ni Made Ary, Putu Indah Rahmawati, dan I Ketut Sida Arsa. “Menjaga Keberlanjutan Produk Lokal dan Keuangan Keluarga: Peran Perempuan sebagai Penganyam Bambu di Desa Sidetapa Buleleng Bali Utara.” *Jurnal Kajian Bali* 13, no. 1 (2023): 153–177. <https://ejournal1.unud.ac.id/index.php/kajianbali/article/view/4114>.
- Wirawan, Putu Eka. “Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Ubud: antara Komersialisasi dan Pelestarian Budaya.” *Jurnal Ilmiah Pariwisata* 30, no. 2 (2025): 249–262. <https://jurnalpariwisata.iptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1891>.